

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

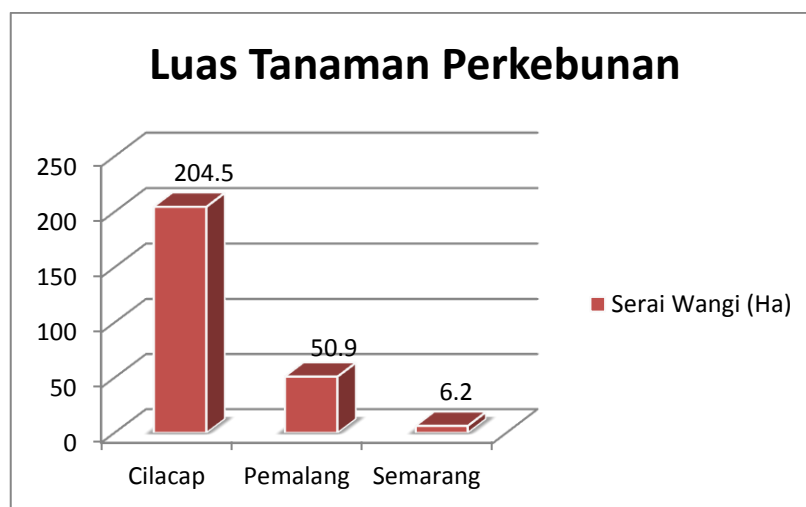
Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan tropik yang luas dan menyimpan ribuan potensi tumbuhan untuk dikembangkan. Ada sekitar 40.000 jenis tumbuhan yang menghasilkan berbagai jenis bahan kimia yang sangat potensial sebagai bahan pangan, kosmetik, dan obat-obatan untuk diusahakan secara ekonomi. Salah satunya adalah minyak atsiri (Andria Agusta, 2000). Sejauh ini Indonesia mampu memasok sekitar 90 persen minyak kebutuhan dunia, diantaranya minyak cengkeh, nilam, pala, dan kayu putih serta minyak dari tanaman penghasil minyak atsiri lainnya. Total kapasitas produksi minyak atsiri Indonesia bisa mencapai 5.000-6.000 ton per tahun (Kementrian Perindustrian RI, 2009).

Tanaman Serai Wangi merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang sudah banyak dikembangkan dan bernilai ekonomi tinggi. Minyak atsiri Serai Wangi diperoleh dari proses penyulingan bagian daun tanaman Serai Wangi. Minyak serai wangi bisa digunakan dalam industri parfum, sabun, pasta gigi, insektisida, obat gosok, dan kosmetik. Di Indonesia ada dua jenis Serai Wangi yaitu Mahapengiri dan Lenabatu. Serai Wangi jenis mahapengiri mempunyai bentuk daun yang lebih pendek dan lebih lebar dibandingkan dengan daun Serai Wangi jenis lenabatu. Selain itu, rendemen minyak yang dihasilkan dari Serai Wangi jenis Mahapengiri juga lebih tinggi dan kualitasnya lebih baik. Hal itu karena kandungan *geraniol* dan *sitronellal* yang lebih tinggi dibanding Serai Wangi jenis Lenabatu (*Andropogon nardus* L) (Ernest Guenther, 1990).

Pengembangan produksi Serai Wangi di Indonesia bisa di bilang merata di setiap daerah seluruh Indonesia sehingga potensi untuk mendirikan usaha pengolahan minyak Serai Wangi sangat besar. Peluang yang besar inilah yang menjadikan Indonesia tetap mempertahankan posisi harga jual yaitu dengan menjaga kontinuitas dan mutu produksi. Namun jika dilihat dari kualitas dan kuantitasnya tidak mengalami banyak perubahan, ini disebabkan karena sebagian besar pengolahan minyak atsiri masih menggunakan teknologi sederhana atau

tradisional dan umumnya memiliki kapasitas produksi yang terbatas (Agus Kardian, 2005).

Sejauh ini sentra penanaman Serai Wangi yaitu berada di Aceh, Banten, Jawa Barat, dan Jawa Tengah (Sri Yuliani dan Suyanti Satuhu, 2012). Sentra produksi Serai Wangi di Provinsi Jawa Tengah berada di Cilacap dan Pemalang dan Semarang (F Hero Kamsiah Purba, 2012). Data lebih lengkap mengenai produksi Serai Wangi di Jawa Tengah disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Daerah Pangsa Produksi Serai Wangi di Jawa Tengah (Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, 2015)

Gambar 1 menunjukkan bahwa Cilacap menghasilkan produksi Serai Wangi lebih tinggi di banding Pemalang dan Semarang. Luas areal tanaman Serai Wangi di Cilacap mencapai 204,5 Ha dan beberapa orang yang mengusahakan industri pengolahan Serai Wangi. Pada tahun 1990 an industri penyulingan di daerah tersebut sangat banyak. Tetapi secara berangsur-angsur industri penyulingan mulai terkikis satu persatu. Pada tahun 2000 budidaya tanaman Serai Wangi mulai berkembang kembali, sehingga meningkatkan minat untuk kembali mengusahakan industri pengolahan Serai Wangi. Aviasti Anwar, dkk (2016) menyatakan bahwa pengembangan tanaman Serai Wangi dan pengolahan minyak atsiri ini memiliki nilai positif yang sangat tinggi karena tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pertanian, namun juga turut meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Cilacap (2017) menyatakan bahwa jumlah produksi Serai Wangi berada di Kecamatan Wanareja sebanyak 4.680 kg dengan rata-rata produksi sebanyak 18,2 kg/ha minyak Serai Wangi, salah satunya yang berasal Industri penyulingan yang berada di desa Jambu. Bahan baku Serai Wangi yang dibutuhkan berasal dari petani yang mampu menghasilkan 1.161 kg Serai Wangi dalam satu kali panen. Data lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Luas Areal dan Produksi Serai Wangi di Kecamatan Wanareja

No.	Nama Desa	TBM	TM	TT/TR	Produksi (Kg)
1	Adimulya	-	-	-	-
2	Bantar	-	-	-	-
3	Cigintung	0,1	2	0,7	18
4	Cilongkrang	-	-	-	-
5	Jambu	0,3	129	1,3	1.161
6	Limbangan	-	-	-	-
7	Madura	-	-	-	-
8	Madusari	-	-	-	-
9	Majingklak	-	-	-	-
10	Malabar	-	-	-	-
11	Palugon	0,1	19	1	171
12	Purwasari	-	-	-	-
13	Sidamulya	-	-	-	-
14	Tambaksari	-	-	-	-
15	Tarisi	-	-	-	-
16	Wanareja	-	-	-	-
Jumlah		0,5	150	3	1.350

Sumber : Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Wanareja, 2018

Keterangan :

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TT/TR : Tanaman Tua/Tanaman Rusak

Industri penyulingan ini masih dalam skala kecil, Badan Pusat Statistik Jakarta (2012) menyatakan bahwa industri kecil yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang tinggi nilainya. Industri kecil memiliki tenaga kerja sebanyak 5-19 orang, pada umumnya industri

kecil masih skala rumah tangga. Pengolahan minyak Serai Wangi inipun masih menggunakan alat penyulingan yang tradisional yaitu dengan sistem penyulingan uap dan air atau sering disebut sistem godok. Ampas dari daun Serai Wangi tersebut juga digunakan untuk bahan bakar pada saat proses produksi penyulingan berlangsung. Selain itu keadaan yang sering menjadi kerisauan pemilik usaha minyak Serai Wangi adalah harga yang berfluktuasi, biaya produksi, dan penjualannya masih bergantung kepada tengkulak. Hal inilah yang membuat terbatasnya kapasitas produksi, hasil produksi yang tidak maksimal dan berdampak pula pada pendapatan yang dihasilkan. Sehingga pelaku usaha seringkali merasa kewalahan dalam pengelolaan usaha dan malah merasa merugi, karena kurangnya strategi dalam menentukan volume produksi dan harga jual minyak Serai Wangi.

Industri minyak Serai Wangi dalam menjalankan usahanya selalu mengalami perubahan baik pada jumlah produksi, biaya produksi, maupun harga jual. Perubahan tersebut dapat bersifat menguntungkan dan dapat pula bersifat merugikan bagi pelaku usaha. Mulyadi (2001) menyatakan bahwa dalam melakukan proses produksinya, sebagai patokan dalam kegiatan proses produksi perlu diketahui mengenai titik impasnya. Sehingga petani memiliki patokan/acuan dalam proses produksinya. Ukuran yang sering di pakai untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Laba terutama dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu volume produk yang dijual, harga jual produk, dan biaya. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan, sedangkan volume penjualan langsung mempengaruhi volume produksi, dan volume produksi mempengaruhi biaya. Sehingga dalam pemilihan alternative tindakan dan perumusan kebijakan untuk masa yang akan datang, memerlukan informasi untuk menilai berbagai macam kemungkinan yang berakibat terhadap laba yang akan datang.

Berdasarkan hal ini perlu adanya pertimbangan orientasi laba yang menjadi tujuan utama dari suatu usaha dan analisis yang tepat terutama pada volume produksi untuk menghindari kemungkinan perusahaan mengalami kerugian. Salah satu analisis yang bisa digunakan yaitu analisis *Break Even Point* (BEP), sehingga dapat diketahui titik impas produksi dari suatu perusahaan. Titik impas merupakan titik yang menunjukkan keadaan perusahaan tidak mengalami untung dan juga tidak mengalami rugi. Jika suatu tingkat produksi telah melampaui titik impas maka usaha tersebut terhindar dari kerugian dan telah mampu mendatangkan keuntungan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang diteliti sebagai berikut :

- 1) Bagaimana keragaan Agroindustri minyak Serai Wangi ?
- 2) Berapakah biaya, penerimaan, dan pendapatan dari agroindustri penyulingan minyak Serai Wangi ?
- 3) Berapakah titik impas (*break even point*) nilai penjualan, dan volume produksi ?
- 4) Berapakah *Sensitivitas Analysis* dari agroindustri penyulingan minyak Serai Wangi ?
- 5) *Margin of Safety* dari agroindustri penyulingan minyak Serai Wangi ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Keragaan proses produksi dari penyulingan minyak Serai Wangi.
- 2) Biaya, penerimaan, dan pendapatan satu kali produksi dari agroindustri penyulingan minyak Serai Wangi.
- 3) Titik impas nilai penjualan, titik impas volume produksi.
- 4) *Sensitivitas Analysis* dari agroindustri penyulingan minyak Serai Wangi
- 5) *Margin of Safety* dari agroindustri penyulingan minyak Serai Wangi.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Penulis (aspek teori), sebagai tambahan wawasan, pengetahuan mengenai keragaan produksi penyulingan minyak Serai Wangi, penerimaan, pendapatan, titik impas (*break even point*), *sensitivitas analysis* dan *margin of safety* agroindustri penyulingan minyak Serai Wangi
- 2) Pengusaha (aspek informasi), sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya.
- 3) Pemerintah daerah (aspek terapan), dalam menentukan kebijakan sebagai upaya mengembangkan minyak Serai Wangi.